

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain atau senantiasa ada bersama dengan yang lain. Hakikat ini hendak membahasakan bahwa manusia mesti terbuka membangun relasi yang harmonis dengan sesama. Hubertus Leteng mengatakan bahwa pribadi manusia senantiasa membutuhkan orang lain sebab manusia saling berhubungan dalam keseharian hidupnya.¹ Hal ini berarti bahwa manusia memiliki korelasi yang serius dan tetap dengan orang lain. Walaupun manusia memiliki kemampuan pribadi tetapi ia tetap saja membutuhkan bantuan orang lain. Relasi dan komunikasi untuk saling membantu dan melengkapi tidak hanya pada tataran manusia dengan manusia, tetapi bisa terarah pada yang lain yang melampaui relasi sosial manusia yang sifatnya terbatas. Yang dimaksudkan dengan relasi dengan yang lain adalah membangun persekutuan kasih dengan Allah.² Dengan Allah, manusia mengalami pertumbuhan spiritual secara sehat yang menjadi kekuatan baginya dalam menjalankan roda kehidupannya.

Berkenaan dengan relasi dan komunikasi, semestinya disadari bahwa ada pribadi atau orang tertentu yang dipilih khusus untuk menjadi gembala atau pemimpin. Sekelompok orang yang dipilih khusus ini menjalani kehidupan khusus yang lebih intim dan mesra dengan Allah. Mereka dipilih untuk menjadi imam Tuhan yang melayani umat manusia. Allah menggunakan imam sebagai rekan kerja dalamewartakan Injil sehingga panggilan menjadi imam merupakan inisiatif Allah.³ Sangat diyakini bahwa panggilan menjadi imam atau hidup dalam kekhususan memiliki daya pengaruh yang besar bagi kehidupan umat. Atas dasar itu, imam bukan hanya sekadar sebagai manusia pada umumnya, namun di dalam dirinya lahir rahmat khusus yaitu imamat. Rahmat imamat itu menjadi kekuatan

¹Hubertus Leteng, *Pertumbuhan Spiritualitas, Jalan Pencerahan Hidup* (Jakarta : Penerbit Obor, 2012), hlm. 115.

²*Ibid.*

³Yohana Halimah, "Mendengarkan dan Menegaskan Roh", *Missio Karya Kepausan Indonesia*, XXII (Jakarta Pusat, 2018), hlm. 9.

baginya dalam menjalani panggilan sebab mereka yang sudah ditahbiskan memiliki otoritas Ilahi untuk menyucikan dan menyelamatkan manusia dari dosa warisan maupun dosa yang dibuatnya. Kehadiran imam di tengah dunia membantu manusia dalam mengenal dirinya sebagai makhluk yang terberi, maka diharapkan senantiasa terarah pada Allah. Seluruh hidup manusia harus seturut dengan kehendak Allah, agar kesadaran di dalam diri manusia itu semakin bertumbuh dan mampu membangun komunikasi iman satu dengan yang lain dan terutama terarah pada Allah. Oleh karena itu, manusia mesti membangun relasi intim bersama Allah. Dalam hal ini, imam menyadari bahwa semua karya manusia ataupun hidup manusia harus seturut dengan kehendak Allah.⁴ Untuk mencapai hal ini, relasi dengan Roh Kudus mesti selalu dihidupkan oleh para imam, sebab rahmat imamat yang diperolehnya merupakan karya Roh Kudus yang hadir secara istimewa pada saat perayaan tahbisan. Dalam Roh Kudus kehidupan para imam akan lebih terbuka kepada Allah.

Spiritualitas seorang imam dalam karya misinya mesti memperlihatkan jati diri Allah yang transenden. Orang-orang di sekitar imam akan melihat jati diri imam sebagai ciri khas hidup Yesus yang sejati. Karena itu segala perbuatan atau tingkah laku seorang imam mesti mencerminkan keseluruhan hidup Yesus tidak pernah bosan dalam mengurus kehidupan duniawi. Panggilan yang diinisiasi oleh Allah telah menjadi nyata dalam diri seorang imam yang berusaha membawa keselamatan bagi banyak orang. Para imam harus berusaha mencari Allah melalui tindakan-tindakan konkret sebab kepenuhan hidup seorang imam akan disempurnakan oleh Allah. Imam memiliki predikat sebagai manusia rohani yang senantiasa membawa perdamaian dan menyejukkan hati bagi banyak orang. Dengan bantuan Roh Kudus, para imam mampu memberikan yang terbaik dalam pelayanan terutama mengutamakan kesejahteraan hidup rohani umat. Dorongan Roh Kudus itu mengantar para imam bergerak menuju kesempurnaan pelayanan pastoral di tengah umat dengan penuh penghayatan dan semangat yang luar biasa serta mendedikasikan diri secara paripurna.⁵

⁴*Ibid.*

⁵Agustinus SURIANTO HIMAWAN, *Harapan dan Cinta dari Uskup untuk Imamnya* (Jakarta: Penerbit Obor, 2010), hlm. 82.

Jati diri seorang imam dapat dijadikan sebagai parameter utama di dalam karya pelayanannya. Hal ini juga menjadi tanda kehadiran Kristus sebagai nabi, imam, dan raja. Semua tanda ini mesti selalu diusahakan dan diwartakan agar Kristus dikenal di seluruh dunia. Gembala yang baik harus mampu membawa keseluruhan dimensi kehidupan Yesus di dalam kehidupan umat. Kelebihan dalam jati diri seorang imam adalah mendoakan, menguduskan, dan mengampuni. Kelebihan-kelebihan itu menjadi pembeda antara manusia awam dengan manusia rohani (imam). Keseluruhan jati diri imam merupakan identitas terberi yang dirahmati secara sempurna oleh Allah. Masih banyak ciri khas identitas para imam yang ditampilkan oleh para imam dalam kehidupan konkret. Tetapi penulis mencoba untuk menampilkan gambaran umum mengenai jati diri imam yang dominan dalam kehidupan imam. Kenyataan bahwa dalam kehidupan imam hal-hal yang berkaitan dengan identitas jati diri imam juga merupakan bagian dari gereja yang memiliki satu tujuan yaitu membangun kehidupan manusia dan menyelamatkan manusia serta menyadarkan manusia betapa pentingnya mengenal dan kembali kepada sang pemberi kehidupan yaitu Allah.

Para imam memiliki sebutan-sebutan yang khas sesuai dengan jati dirinya sebagai hamba Allah dalam panggilan khusus terutama dalam mengikuti Yesus dengan berbagai tuntutan yang melampaui kodrat manusia. Kekhasan itu diperlihatkan dalam jati diri para imam yang menjadi ukuran dalam diri imam. Para imam kemudian disebut sebagai Manusia Kultus.⁶ Sebutan ini menjadi salah satu ciri khas jati diri imam. Hal ini sangat berkaitan dengan pelayan altar, Ekaristi, kurban dan ritus serta pengampunan. Dalam Perjanjian Lama, tercatat bahwa tugas para imam, yakni membawa kurban persembahan kepada Allah. Yang dimaksudkan di sini ialah tradisi Yahudi. Orang-orang Yahudi mempercayai imam sebagai orang yang layak dalam membawa persembahan kepada Allah. Hal ini hendak membahasakan bahwa pada tradisi Yahudi terdapat posisi imam yang memiliki tugas khusus yaitu mengurus ritus-ritus persembahan.⁷ Ritus-ritus Yahudi

⁶Hubertus Leteng, *Spiritualitas Imamat, Motor Kehidupan Imam* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 63.

⁷ST. Darmawijaya, *Citra Imam Satriya Pinandita* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 14.

memiliki dampak positif bagi perkembangan pelayanan imam terutama dalam perayaan Ekaristi dan persembahan kurban dan kurban dosa manusia kepada Allah.

Dalam konteks dewasa ini ritus persembahan kurban membuka suatu kesadaran para imam akan tugasnya yaitu mempersembahkan segala bentuk permohonan serta seluruh dimensi Ekaristi. Para imam sebagai manusia kultus juga menyadari diri sebagai pribadi yang bertugas dalam urusan-urusan suci atau religius serta kehidupan rohani umat. Tetapi konteks yang paling hakiki dalam diri imam sebagai manusia kultus yaitu perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi tidak terlepas dari peran seorang imam. Imam dapat menguduskan persembahan dalam Ekaristi melalui kekuatan Roh Kudus. Kehidupan para imam juga terletak pada Ekaristi sebagai kekuatan utama sebelum ia masuk dalam hal-hal duniawi. Dengan kurban Ekaristi diyakini sebagai peristiwa sakral yang memiliki daya keselamatan bagi orang yang merayakannya serta sebagai suatu dimensi relasi spiritual antara manusia dengan Allah.

Relasi manusia dengan Allah membutuhkan kehadiran imam yang menjadi mediasi dalam setiap pelayanan. Pada umumnya, imam dikatakan sebagai pengantara antara Yesus Kristus dengan manusia. Pada tataran ini, para imam ditandai dengan sebuah tugas sebagai mediasi dalam mempersembahkan persembahan dan kurban karena dosa (bdk. Ibr. 5:1). Imam-imam dalam Perjanjian Baru telah menegaskan bahwa para imam memiliki tugas sebagai pengantara Allah dengan manusia. Tugas ini memudahkan manusia untuk bersatu dengan Allah.⁸

Manusia membutuhkan imam yang bersikap profetis dalam menyuarakan dan membimbing manusia sebagai komunitas rohani melalui terang sabda kepada keselamatan eskatologis. Ini sudah menjadi fakta umum bahwa imam sebagai pewarta kabar gembira. Para imam sebagai penyangga yang memiliki kuasa spiritual dalam membawa jiwa-jiwa kepada keselamatan. Pada dasarnya, Kristus mengutus imam-Nya untuk memberitakan Injil kepada dunia. Dalam karya pelayanan itu seorang imam mengutamakan Ekaristi sebagai sumber dan puncak

⁸*Ibid.*, hlm. 35.

karya pewartaan Injil (*Presbyterorum Ordinis*, No. 5).⁹ Karya pewartaan itu hanya berpuncak pada Ekaristi yang menghantar umat pada kesadaran akan misteri Kristus sebagai sumber keselamatan.

Imam sebagai pribadi yang sudah diurapi dengan rahmat imamat memiliki tugas dalam membawa misi adorasi yang selalu sujud dan menyembah Kristus yang menjelma menjadi manusia.¹⁰ Melalui kuasa tersembunyi yang dimiliki imam, ia kini secara khusus dapat berurusan dengan hal-hal misteri dan rahasia ilahi. Sakramen tahbisan menjadi kekal abadi yang tidak bisa dicabut oleh manusia. Imam menjadi manusia kudus yang berusaha dan menyembah Allah sepanjang hidupnya. Seorang imam juga menjadi lambang Kristus yang senantiasa membawa kegembiraan di tengah umat. Simbol itu menjadi tanda bahwa imam dan keseluruhan hidupnya mengacu pada pribadi Kristus. Keseluruhan dan hakikat kemanusiaan ilahi Kristus diwartakan melalui dan dihadirkan oleh imam di dalam karya pastoralnya. Dengan demikian, rahmat imamat tahbisan merupakan sebuah materai suci yang menjadikan imam serupa dengan Kristus Sang Kepala (*Presbyterorum Ordinis*, No. 2).¹¹ Imam digambarkan sebagai Kristus yang hadir di dalam pola dan karya pastoralnya yang baik. Lambang Kristus melekat di dalam diri seorang imam yang hadir di tengah umat yang tidak hanya sebagai mediasi antara Allah dan manusia, melainkan sebagai mediasi rahasia ilahi yaitu antara Kristus dengan Allah. Tugas-tugas para imam, bukan hanya pada tataran persoalan duniawi, melainkan perkara ilahi yang dilaksanakan dengan penuh pengorbanan. Sebagai tanda yang menghadirkan Kristus secara aktual dalam karya pelayanan, mesti memperlihatkan sisi kepribadian Kristus yang rendah hati, penolong, setia dan tanggung jawab. Karena itu para imam dituntut untuk sungguh-sungguh menyerupai Kristus di dalam pola dan karya pastoralnya.

Jati diri seorang imam merupakan gabungan semua aspek yang berbeda dari Kristus. Dari hal ini, para imam merupakan orang kepunyaan Allah yang sudah ditentukan oleh Allah dalam tugas menyelamatkan manusia. Dalam dirinya

⁹Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, "Presbyterorum Ordinis". penerj. R. Hardawirayana, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 473.

¹⁰Hubertus Leteng, *Spiritualitas Imam, Motor Kehidupan Imam*, *op. cit.*, hlm. 74.

¹¹Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, "Presbyterorum Ordinis", *op. cit.*, hlm. 472.

tersingkap keseluruhan misteri ilahi yang bergerak bebas di setiap pola dalam karya pastoral imam. Imam sebagai tanda spiritual yang melampaui semua kekuatan yang tidak memiliki daya keselamatan. Imam dilabel sebagai manusia kultus yang senantiasa membawa setiap doa dan persembahan kurban dosa manusia di hadapan Allah.¹² Sebagai tanda kehadiran Kristus, para imam senantiasa membangun suatu relasi yang intim dan khusus serta persekutuan kasih dengan Allah. Dengan demikian keutamaan imam dalam karya pelayannya adalah menguduskan, mendoakan, mengampuni dan menyelamatkan manusia.

Injil Yohanes 15:1-8 menampilkan Yesus sebagai Pokok Anggur. Di sini, Kristus dilambangkan sebagai tumbuhan anggur yang merambat. Hal ini mau membahasakan Kristus sebagai pribadi yang menyelamatkan manusia sampai ke ujung dunia.¹³ Pohon Anggur yang diumpamakan sebagai Kristus menyiratkan suatu makna yang mendalam bagi kehidupan manusia. Manusia tidak akan mencapai sesuatu pun apabila ia tidak tinggal atau menyatu bersama Allah. Oleh karena itu, manusia mesti datang pada-Nya dan akan diberi kekuatan, agar tumbuh dan berbuah banyak. Pada tataran ini, para imam merupakan manusia yang dipilih Allah secara khusus dan istimewa. Di dalam dirinya ada keterbatasan sebagai manusia yang lemah. Dengan keterbatasan itu manusia mesti mencari dan mengusahakan agar dapat menjadi pribadi yang kuat dan yang tidak mudah jatuh dalam dosa. Yesus sebagai Pokok Anggur memiliki daya spiritual yang menyelamatkan dan menguatkan bagi yang percaya pada-Nya dan terutama para imam. Para imam mesti sungguh-sungguh menggantungkan hidupnya pada pokok anggur, tanpa hal itu para imam tidak akan bisa menyelamatkan dirinya sendiri dan umatnya. Hal yang dituntut pada pribadi imam, yakni selalu membangun relasi yang khusus dan persekutuan dengan kasih Kristus. Sebab di dalam diri Kristus, imam akan berbuah banyak dan menghasilkan buah-buah kasih dan bermanfaat bagi umat Allah.

Semestinya disadari bahwa tantangan dan godaan sering menghiasi seluruh karya pastoral para imam. Dalam konteks sekarang, kemajuan globalisasi menjadi

¹²Hubertus Leteng, *Spiritualitas Imam, Motor Kehidupan Imam, op.cit.*, hlm. 84.

¹³Matthew Henry, *Tafsiran Injil Yohanes 12-21* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), hlm. 1038.

sorotan dan menjadi atensi bersama di kehidupan manusia. Kemajuan itu tidak sedikit membawa dampak positif bagi kemajuan teknologi dalam setiap bidang kehidupan manusia, tetapi dampak negatif juga menjadi ketakutan bagi perkembangan peradaban manusia.¹⁴ Dampak perkembangan globalisasi ini turut menyeret peradaban manusia ke arah positif dan negatif dan terutama para imam yang turut mendapat imbas negatif atas perkembangan globalisasi tersebut.

Kemajuan globalisasi yang ditunjukkan melalui kemajuan teknologi informasi maupun dalam bidang ekonomi dan sebagainya.¹⁵ Para imam dihadapkan dengan suatu sikap hedonistik dan konsumeristik yang berlebihan yang merupakan hasil perkembangan globalisasi. Hal ini ditunjukkan para imam dewasa ini seperti memiliki barang mewah seperti mobil pribadi dan barang-barang mahal yang melampaui kebutuhannya. Dengan adanya barang-barang mewah, para imam lupa akan jati dirinya sebagai gembala umat. Hal ini juga berdampak pada perilakunya seperti malas untuk berdoa pribadi, malas untuk bekerja, malas untuk melayani keperluan umat dalam hal rohani. Tidak hanya itu dampak globalisasi itu membuat imam menjauhkan diri dari Tuhan, sehingga para imam dewasa ini mengalami krisis hidup rohani dan krisis panutan bagi umatnya. Bagi penulis, dampak negatif yang dialami oleh para imam yang sangat nyata dalam kehidupan dewasa ini. Dampak globalisasi sekarang yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Para imam mesti mencari cara dan upaya solutif untuk tidak tetap tinggal dalam kubang krisis rohani dan krisis panutan yang merupakan dampak dari sikap yang menggandrungi hedonistik dan konsumeristik yang berlebihan.

Bertolak dari pemaparan di atas, maka penulis terdorong untuk menulis karya tulis ini dengan judul: **“MAKNA POKOK ANGGUR YANG BENAR DALAM YOHANES 15:1-8 DAN RELEVANSINYA BAGI ZIARAH KEHIDUPAN IMAM DEWASA INI”**

¹⁴Ignas Kleden, “Globalisasi dan Implikasi Sosial Budaya”, dalam *Gereja Milenium Baru Sebuah Bunga Rampai* (Tangerang: Yayasan Gapura, 2000), hlm. 18.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 20.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam karya tulis ini adalah bagaimana makna Pokok Anggur yang benar dalam Yohanes 15:1-8 dan relevansinya bagi ziarah kehidupan imam dewasa ini?

1.3 TUJUAN PENULISAN

A. Tujuan Primer

a. Menjelaskan sejumlah hal tentang imam, masalah-masalah yang dihadapinya dan krisis rohani sebagai persoalan yang mesti diperhatikan.

b. Memberikan gambaran secara mendalam tentang Yesus sebagai Pokok Anggur yang benar dalam Yohanes 15:1-8 dan menjelaskan relevansi dari teks Yohanes 15:1-8 bagi ziarah kehidupan imam dewasa ini.

c. Mendorong kesadaran para imam dewasa ini untuk tidak menggandrungi perilaku hedonistik dan konsumeristik serta kembali kepada Sang Pokok Anggur yang benar.

B. Tujuan Sekunder

a. Melalui karya ilmiah ini penulis hendak menambah wawasan penulis tentang makna eksegetis Pokok Anggur yang benar dalam membaca persoalan ziarah kehidupan imam dewasa ini.

b. Tujuan karya ilmiah ini merupakan salah satu tuntutan atau persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Filsafat (S-1) pada Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 METODOLOGI PENULISAN

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Bagi penulis, metode ini sangat membantu dalam menyelesaikan karya tulis, sehingga membentuk sebuah karya tulis yang bisa bermanfaat bagi penulis, pembaca pada umumnya dan terlebih khusus bagi para imam dewasa ini untuk menyadari pentingnya membangun relasi intim dan persekutuan kasih dengan Allah. Perlu diketahui bahwa dalam tulisan ini, penulis menggunakan buku-buku

yang sangat berhubungan dengan Injil Yohanes dan kehidupan imam serta pengetahuan tentang kitab suci pada umumnya.

Selain itu, penulis juga menggunakan ensiklopedia, Alkitab, majalah, dan buku-buku yang membahas tafsiran-tafsiran eksegetis atas tema yang diangkat dan juga buku-buku yang sangat berkaitan dengan tema yang sama untuk membantu penulis dalam memperdalam pengetahuan penulis serta mempertajam kajian atas tema yang diusung. Kemudian, dengan sumber-sumber yang ada, penulis dapat menguraikan secara mendalam tentang Injil Yohanes 15:1-8 dan berusaha mempertautkan teks tersebut dan relevansinya bagi ziarah kehidupan imam dewasa ini.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berbicara tentang Gambaran umum Injil Yohanes dan kajian eksegetis atas Injil Yohanes 15:1-8. Dalam bab ini akan ditampilkan beberapa hal yang berhubungan dengan Injil Yohanes di antaranya, penulisan Injil Yohanes, tujuan penulisan Injil Yohanes, Karakteristik Injil Yohanes, situasi ketika Injil Yohanes ditulis, dan struktur Injil Yohanes. Selain itu, tulisan ini juga akan memberikan penjelasan eksegetis atas perikop Yohanes 15:1-8.

Bab ketiga menjelaskan selayang pandang tentang imam. Hal-hal yang berkaitan dengan: pengertian imam, imam dalam tiga nasihat Injil, jenis imamat dalam Gereja, dan tugas para imam akan ditampilkan dalam bab ini.

Bab keempat berbicara tentang relevansi Pokok Anggur yang benar terhadap ziarah kehidupan imam dewasa ini. Ada beberapa poin penting yang dimuat dalam bab ini, yakni panggilan imam sebagai pelayan Tuhan, wajah imam yang ideal, dan hal-hal praktis yang harus dilakukan imam dewasa ini.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari keseluruhan isi karya tulis ini. Dalam bab penutup ini, penulis membuat kesimpulan atas keseluruhan isi karya tulis ini dan juga membuat usul saran berkaitan dengan hal-hal konkret terutama dalam hubungannya dengan kehidupan imam dewasa ini yang sasarannya ialah para imam, lembaga pendidikan calon imam, keluarga imam dan umat Allah.